

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak TK yang berusia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia lahir sampai 8 tahun. Pada usia dini secara terminology disebut anak usia prasekolah. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80% (Yudha M. Saputra dan Rudyanto, 2005:5). Anak TK yang berada pada masa lima tahun pertama disebut usia keemasan (The Golden Age). Yang artinya masa emas dalam perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya. Anak yang sehat adalah anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik dari waktu ke waktu.

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Suyadi, 2014 : 23).

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan telah mengamanatkan upaya perbaikan gizi untuk meningkatkan mutu gizi perorangan dan masyarakat, antara lain melalui perbaikan pola konsumsi makanan; perbaikan perilaku sadar gizi, aktivitas fisik, dan kesehatan; serta peningkatan akses dan mutu pelayanan gizi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perbaikan gizi tentunya penting bagi pertumbuhan anak dimana sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak.

Perbaikan gizi pada anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan makan pagi atau sarapan. Pada dasarnya makan pagi bagi anak usia sekolah

sangat penting, karena ketika sekolah sangat membutuhkan energi yang cukup besar untuk beraktivitas. Aktivitas sarapan pagi ini harus dibiasakan kepada anak, karena anak sangat memerlukan asupan gizi untuk tumbuh kembangnya, meskipun sulit untuk membiasakan anak makan pagi. Banyak anak akan lebih memilih sarapan pagi dengan jajanan yang terdapat di kantin sekolah, mungkin jajanan di sekolah memang memberikan energi pada anak, akan tetapi belum dapat menjamin kebersihan dan kesehatan bagi anak. Kebiasaan ini tentunya perlu peran penting dari orang tua terhadap anak untuk membiasakan melakukan aktivitas makan pagi yang baik dan bersih untuk kesehatan anak.

Menurut Almtsier (2004: 6). Anak usia dini membutuhkan energi untuk mempertahankan hidup, menunjang pertumbuhan dan melakukan aktivitas fisik. Energi diperoleh dari karbohidrat, lemak dan protein yang ada di dalam bahan makanan. Tingkat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya bebas dari penyakit atau cacat, keadaan sosial-ekonomi yang baik, keadaan lingkungan yang baik, dan status gizi yang baik. Orang yang mempunyai status gizi baik tidak mudah terkena penyakit, baik penyakit infeksi maupun penyakit degenerative. Masalah gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh.

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Mengatakan bahwa aspek yang terintegrasi dalam tingkat pencapaian perkembangan anak, salah satunya adalah kognitif. Kognitif merupakan peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang mencakup banyak hal diantaranya yaitu tentang perhatian. Rentang perhatian adalah lamanya waktu yang dapat dipertahankan seorang anak untuk memusatkan perhatian pada sesuatu (Tim Redaksi Ayah Bunda, 2002: 63)

Belajar menurut pandangan Skinner adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut

: Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar, respons si pembelajar, konsekuensi yang menguatkan respon tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 9).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, efektif dan psikomotorik. Belajar juga merupakan suatu perubahan tingkah laku menuju perubahan tingkah laku yang baik, dimana perubahan tersebut terjadi melalui latihan dan pengalaman. Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak lancar. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari kadang-kadang juga susah untuk menangkap apa yang dipelajari. Dalam semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk berkonsentrasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan kesehatan adalah hal penting bagi pertumbuhan maupun perkembangan anak usia dini. Anak usia dini yang mendapat pola pengasuhan, asupan gizi yang cukup, lingkungan yang sehat, pelayanan kesehatan dasar serta mendapat stimulasi tumbuh kembang yang tepat serta optimal sesuai potensi anak maka akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan sehat, sehingga dimasa mendatang akan menghasilkan generasi yang sehat.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada orang tua sebelum melakukan penelitian, hasil yang didapat yakni ada anak yang dibiasakan sarapan pagi dan ada yang tidak sarapan pagi. Anak yang dibiasakan sarapan pagi memiliki konsentrasi belajar yang baik, dibuktikan dengan performa yang baik seperti, semangat dalam belajar, anak dapat menjawab ketika diberi pertanyaan dan juga mampu menyelesaikan kegiatan mainnya. Sedangkan anak yang tidak dibiasakan sarapan cenderung lesu, tidak bersemangat, mudah lelah dan mudah terganggu.

Dalam proses penangkapan informasi atau stimulus, konsentrasi sangat dibutuhkan. Informasi atau stimulus ini diolah dalam proses berpikir

kemudian dikeluarkan dalam bentuk respon. Otak membutuhkan kalori yang diperoleh dari sarapan agar dapat memproses pengolahan informasi. Anak yang dapat berkonsentrasi adalah anak yang melakukan sarapan sebelum berangkat ke sekolah, sehingga ketika ada pertanyaan mereka mampu memberikan respon yang baik, menjawab dengan lancar. Dengan sarapan, kemampuan daya tangkap anak yang mencakup konsentrasi, dan respon pun bisa lebih maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan kebiasaan sarapan terhadap konsentrasi belajar anak dengan mengambil obyek anak TK B yang bersekolah di Taman Kanak-kanak Pertiwi Krasak dengan judul “Hubungan Kebiasaan Sarapan Dengan Konsentrasi Belajar Anak TK B di TK Pertiwi 01 Krasak Teras Boyolali”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

1. Anak di TK Pertiwi 01 Krasak masih kurang dalam pembiasaan sarapan
2. Hubungan antara kebiasaan sarapan dengan konsentrasi belajar anak di TK Pertiwi 01 Krasak belum diketahui

#### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan menyimpulkan dari rumusan masalah sebelumnya, maka peneliti akan memberikan batasan masalah yaitu hubungan kebiasaan sarapan dengan konsentrasi belajar anak TK B di TK Pertiwi 01 krasak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan kebiasaan sarapan dengan konsentrasi belajar anak di TK Pertiwi 01Krasak ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebiasaan sarapan dengan konsentrasi belajar anak di TK Pertiwi 01 Krasak.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai hubungan kebiasaan sarapan dengan konsentrasi belajar pada anak.

### 2. Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan pembelajaran mengenai kebiasaan sarapan yang penting bagi anak untuk berkonsentrasi ketika belajar dan bermain.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengetahuan mengenai pembiasaan sarapan yang penting bagi konsentrasi belajar anak disekolah.